

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, masyarakat kerap kali mendengar *term* kritis. *Term* kritis banyak digunakan dalam keseharian masyarakat, baik secara lisan maupun tertulis. Ada beragam pernyataan yang sering dilontarkan masyarakat berkaitan dengan *term* kritis. Misalnya, “Kita harus mengkritisi kebijakan pemerintah” “Orang muda harus kritis dalam menggunakan media sosial” “Mahasiswa harus mampu bertanya secara kritis” “Pasien itu mengalami kondisi kritis”. Berbagai ucapan tersebut agaknya memberi gambaran bahwa *term* kritis sudah lekat dengan kehidupan masyarakat.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, *term* kritis memiliki dua makna.<sup>1</sup> Makna yang pertama merujuk pada situasi gawat dan genting. Di sisi lain, makna yang kedua merujuk pada sikap tidak mudah percaya dan ketajaman analisa. Dalam tulisan ini, *term* kritis yang memuat makna sikap tidak mudah percaya dan ketajaman analisa hendak diselami secara mendalam. Bertolak dari uraian

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia (Digital Version)*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 820.

tersebut, urgensi macam apa yang melatarbelakangi pentingnya mendiskusikan kembali *term* kritis dewasa ini?

Dalam hidup sehari-hari, daya kritis senantiasa terkait dengan rasio manusia. Di satu sisi, rasio menyerap aneka ragam pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Di sisi lain, rasio juga memungkinkan manusia berpikir kritis terhadap realitas. Sesungguhnya, beragam fungsi rasio tersebut dapat dibentuk dan dikembangkan menjadi lebih baik. Kiranya, upaya pemaksimalan fungsi rasio manusia dapat dilakukan melalui sarana pendidikan.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia termaktub cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ada alasan mengapa cita-cita ini penting untuk diperjuangkan. *Founding fathers* Indonesia menyadari bahwa bangsa Indonesia lahir di dalam iklim kemajemukan.<sup>2</sup> Di sini, permasalahan dapat timbul apabila kemajemukan tidak disikapi dengan bijaksana. Orang bisa cenderung menindas sesamanya manakala memaknai kemajemukan sebagai suatu ancaman.<sup>3</sup> Sejatinya, peran pendidikan amat dibutuhkan sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diharapkan membangun rasio bangsa Indonesia yang terbuka terhadap kemajemukan.<sup>4</sup> Dengan demikian, pemahaman yang benar akan kemajemukan membawa bangsa Indonesia kepada kemajuan.

---

<sup>2</sup> Victor Imanuel Williamson Nalle, *Mengembalikan Tanggung Jawab Negara dalam Pendidikan: Kritik terhadap Liberalisasi Pendidikan dalam UU Sisdiknas dan UU BHP (Digital Version)*, dalam Jurnal Konstitusi Volume 8, Nomor 4, Agustus 2011, hlm. 2.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

Akhir-akhir ini, pemerintah Indonesia terus berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan sarana pendidikan yang layak. Beragam terobosan terus dilakukan pemerintah guna memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dilakukan agar manusia Indonesia memiliki wawasan yang berkembang dan terarah pada kemajuan. Pendidikan vokasi merupakan salah satu terobosan baru yang digadang-gadang pemerintah dapat memajukan pendidikan di Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna vokasi ditemukan dalam *term* vokasional yang bersangkutan dengan pendidikan kejuruan.<sup>5</sup> Secara harafiah, kita bisa memahami pendidikan vokasi sebagai proses pembelajaran yang menekankan kemampuan di bidang kejuruan.

Melalui pendidikan vokasi, masyarakat dipersiapkan guna menjawab tantangan-tantangan zaman. Tak dapat dipungkiri, persaingan ekonomi internasional yang sengit menjadi alasan pentingnya pendidikan vokasi.<sup>6</sup> Dalam pendidikan vokasi, keterampilan praktis masyarakat dikembangkan sedemikian rupa agar bisa mengambil peluang ekonomi yang ada. Agaknya, pendidikan Indonesia secara umum diarahkan pada pendidikan yang positivis yang menekankan aspek pragmatis.

Orientasi pendidikan Indonesia yang menekankan pengembangan aspek pragmatis tersirat dalam Inpres Nomor 9 tahun 2016. Inpres Nomor 9 tahun 2016

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 1550.

<sup>6</sup> “Pendidikan Vokasi Dinilai Perkuat Daya Saing Bangsa”, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/04/10/oo7aci284-pendidikan-vokasi-dinilai-perkuat-daya-saing-bangsa>, (diakses pada 5 Desember 2017, pkl 18.15 WIB).

berisi tentang revitalisasi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).<sup>7</sup> Adapun tujuan Inpres Nomor 9 tahun 2016 adalah peningkatan daya saing manusia Indonesia. Pendidikan vokasi dipandang sebagai strategi ampuh guna mengimbangi persaingan ekonomi global dan memajukan taraf kemaslahatan. Di sini, Pendidikan vokasi berupaya mencetak bibit-bibit manusia terampil dan berdaya saing.

Kendatipun demikian, pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia memunculkan persoalan, apakah rasio yang cenderung menekankan aspek pragmatis mampu menjawab persoalan-persoalan di masyarakat? Bahwasanya, ada ragam persoalan sosial yang tidak bisa dipecahkan dengan melulu mengandalkan rasio teknologis, misalnya persoalan kemanusiaan, keadilan, dan kebudayaan. Memang, perkembangan kemampuan teknis dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, tujuan dari perkembangan kemampuan teknis sering kali tidak direfleksikan. Hal ini mengakibatkan orang lupa pada tujuan awal kemampuan teknis dikembangkan, yaitu memajukan kehidupan manusia. Alih-alih membawa manusia kepada kemajuan hidup, kemampuan teknis disalahgunakan untuk tindakan penguasaan alam, termasuk manusia di dalamnya. Tindakan penguasaan semacam ini tidak bisa dipungkiri membuka kemungkinan bagi penindasan di masyarakat. Dalam kurun waktu terakhir, masyarakat Indonesia dihadapkan pada segelitir persoalan sosial yang bermuara pada

---

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Revitalisasi Pendidikan Vokasi (Digital Version)*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hlm. iii.

penindasan sosial. Persoalan-persoalan tersebut juga mengakibatkan munculnya ketimpangan dan ketidakadilan sosial.

Persoalan ketenagakerjaan di PT. Freeport merupakan salah satu contoh persoalan sosial yang menyedot perhatian masyarakat. PT. Freeport adalah salah satu perusahaan yang memiliki tambang emas dan tembaga terbesar di dunia.<sup>8</sup> Di Indonesia, perusahaan milik Amerika Serikat ini sibuk mengolah tambang emas dan tembaga yang ada di Papua. Sejatinya, keberadaan PT. Freeport di Indonesia terbilang lama. PT. Freeport telah menjalankan kegiatan penambangan emas dan tembaga sejak masa pemerintahan Orde Baru. Dalam menjalankan kegiatan produksinya, PT. Freeport merekrut masyarakat Papua yang berada di sekitar lokasi penambangan untuk dipekerjakan.

Idealnya, perekrutan masyarakat Papua yang berada di sekitar area tambang PT. Freeport berdampak pada peningkatan taraf kesejahteraan hidup. Akan tetapi, hal ini tidak kunjung dirasakan oleh masyarakat Papua yang berkerja di PT. Freeport.<sup>9</sup> Padahal, seluruh etos kerja mereka diarahkan untuk meningkatkan produktivitas PT. Freeport. Hal tersebut ditengarai karena kegiatan produksi di PT. Freeport semata-mata dilakukan demi kepentingan industri. Alhasil, seluruh akses sosial didominasi kepentingan kapitalis. Dalam proses produksi yang berlangsung selama kurang lebih empat puluh delapan tahun, kehidupan

---

<sup>8</sup> “Kerusakan yang Ditimbulkan Freeport Parah”,  
<http://www.antaraneews.com/berita/26764/kerusakan-lingkungan-yang-ditimbulkan-freeport-parah> (diakses pada 16 Oktober 2016, pkl 11.05 WIB).

<sup>9</sup> Iwan Supriyatna, “Pekerja Freeport hanya Diberikan Upah Setara UMR?”,  
<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/02/27/160000226/pekerja.freeport.hanya.diberikan.upah.setara.umr.>, (diakses pada 3 Juni 2018, pkl. 19.56 WIB).

masyarakat Papua yang bekerja di PT. Freeport tidak menjadi lebih sejahtera lantaran tidak bisa mengakses sarana pendidikan, ekonomi, dan kesehatan yang layak. Kiranya, persoalan ketenagakerjaan di PT. Freeport menyiratkan adanya penindasan struktural terhadap para pekerja.

Selain polemik ketenagakerjaan di PT. Freeport, masyarakat juga dibuat gerah dengan persoalan terkait penindasan terhadap kaum minoritas. Beberapa waktu yang lalu, isu mengenai kelompok mayoritas dan minoritas sempat dimunculkan saat pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Isu ini berawal dari video pidato Basuki Tjahja Purnama, Gubernur aktif DKI Jakarta, yang dinilai menistai ajaran agama Islam.<sup>10</sup> Oleh elite politik tertentu, isu penistaan agama dikemas sedemikian rupa dan disebarluaskan melalui berita *hoax*.

Dalam Kamus Inggris Indonesia, *hoax* berarti cerita bohong.<sup>11</sup> Secara harafiah, berita *hoax* dapat dipahami sebagai informasi yang mengandung kebohongan. Sesungguhnya, berita *hoax* yang diwacanakan ke masyarakat ketika pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 sarat akan kepentingan politis.<sup>12</sup> Di sini, elite politik tertentu menggunakan berita *hoax* penistaan agama guna menjatuhkan Basuki Tjahja Purnama dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Agaknya,

---

<sup>10</sup> Isyana Artharini, "Pelaporan Ahok atas Tuduhan Menghina Agama dan Pemilih", [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/10/161007\\_indonesia\\_ahok\\_laporan](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/10/161007_indonesia_ahok_laporan), (diakses pada 3 Juni 2018, pkl 20.01 WIB).

<sup>11</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2007, hlm. 300.

<sup>12</sup> "Tentang Ahok, Anies dan Pilkada Jakarta yang Dibumbui Seribu Hoax", <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-39618703>, (diakses pada 14 Mei 2017, pkl 20.37 WIB).

berita *hoax* tersebut amat memojokkan Basuki Tjahja Purnama sebagai seorang Tionghoa secara partikular dan etnis Tionghoa secara general.<sup>13</sup>

Melalui berita *hoax*, beragam ujaran kebencian terhadap Basuki Tjahja Purnama diinjeksikan kepada masyarakat. Sayangnya, informasi-informasi *hoax* ini acapkali diterima begitu saja oleh banyak orang. Alhasil, berita *hoax* mampu menumbuhkan rasa benci, dendam, dan sentimen SARA dalam benak masyarakat. Mayoritas masyarakat yang termakan berita *hoax* memilih untuk kontra terhadap Basuki Tjahja Purnama dan menyudutkan etnis Tionghoa.<sup>14</sup> Tegangan antara kelompok mayoritas dan minoritas tidak bisa dihindarkan. Tak pelak, hal ini mengakibatkan suatu irasionalitas yang menakutkan, yaitu penindasan terhadap kelompok minoritas.

Beragam persoalan sosial, baik persoalan ketenagakerjaan di PT. *Freeport* maupun penindasan terhadap kaum minoritas merupakan ironi yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut memunculkan beberapa pertanyaan, apakah rasio pragmatis yang dikembangkan dalam pendidikan vokasi mampu menengahi persoalan sosial yang ada? Apakah rasio pragmatis tersebut bisa membongkar penindasan sosial yang menjangkiti masyarakat? Tidakkah orientasi rasio pragmatis yang menekankan pentingnya daya saing mempersempit ruang pembebasan masyarakat dari situasi ketertindasan?

---

<sup>13</sup> “*Bagaimana Warga Keturunan Cina Menanggapi Vonis Ahok?*”, <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39867038>, (diakses pada 3 Juni 2018, pkl. 20.05 WIB).

<sup>14</sup> *Ibid.*

Bertolak dari uraian di atas, rasio kritis rasanya masih diperlukan untuk membebaskan masyarakat dari belenggu penindasan sosial. Memang, pengembangan aspek pragmatis dalam kehidupan manusia merupakan hal yang penting. Akan tetapi, kecenderungan untuk mengkultuskan rasio yang menekankan aspek pragmatis alih-alih rasio kritis bukanlah tindakan yang tepat. Penggunaan aspek pragmatis yang membabi buta dapat menjerumuskan manusia ke dalam lubang penindasan sosial. Oleh karena itu, daya kritis perlu diperjuangkan demi mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Dalam menyelami pentingnya daya kritis bagi masyarakat, penulis tertarik dengan pemikiran teori kritis Max Horkheimer yang tertuang dalam artikel *Traditional and Critical Theory*. Melalui gagasan teori kritisnya, Max Horkheimer menawarkan upaya pembebasan bagi masyarakat yang tertindas.<sup>15</sup> Dalam mengelaborasi konsep teori kritis, ia bertolak dari keprihatinan atas positivisme dan pragmatisme yang berkembang pesat di abad Modern. Max Horkheimer memandang bahwa positivisme yang nampak dalam teori tradisional hanya bersifat kontemplatif.<sup>16</sup> Tindakan reflektif ini membuat teori tradisional hanya berhenti sebatas tataran memahami semata. Agaknya, teori tradisional diragukan bisa membawa kepada praksis pembebasan masyarakat yang tertindas.

Bertolak dari kemandulan teori tradisional dalam mewujudkan pembebasan bagi masyarakat yang tertindas, Max Horkheimer menawarkan teori kritis.

---

<sup>15</sup> T. M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Diskursus Teori-Teori Kritis: Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer*, Jakarta: Kompas, 2016, hlm. 132.

<sup>16</sup> Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016, hlm. 207.

Sejatinya, teori kritis merupakan kritik atas positivisme dan pragmatisme di era Modern.<sup>17</sup> Teori kritis diyakini Max Horkheimer dapat membebaskan masyarakat dari penindasan. Pasalnya, teori kritis tidak menutup ruang untuk praksis pembebasan seperti teori tradisional. Teori kritis justru mengawinkan antara teori dan praksis.<sup>18</sup> Kiranya, usaha ini memampukan teori kritis dalam mengupayakan pembebasan dan perubahan menuju masyarakat yang lebih baik.

Berkaca dari uraian di atas, penulis memandang teori kritis Max Horkheimer masih aktual untuk didiskusikan. Seperti yang kita ketahui bersama, ada begitu banyak penindasan sosial yang memprihatinkan di masyarakat. Jika penindasan sosial ini dibiarkan, maka martabat kemanusiaan akan terancam kelangsungannya. Oleh karena itu, gagasan teori kritis Max Horkheimer memang perlu digali lebih dalam. Teori kritis membuka perspektif pembebasan bagi orang-orang yang lemah. Teori kritis juga menyiratkan keberpihakan pada kaum yang tertindas. Di sini, Max Horkheimer berusaha menyuarakan tindakan emansipatoris melalui teori kritis. Maka dari itu, penulis ingin memahami pemikiran teori kritis Max Horkheimer secara lebih mendalam.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan satu pokok masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana konsep teori kritis menurut Max Horkheimer dalam artikel *Traditional and Critical Theory?*

---

<sup>17</sup> T. M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Op.Cit.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

### **1.3. Tujuan Penulisan**

Penulisan skripsi “Teori Kritis Menurut Max Horkheimer dalam Artikel *Traditional and Critical Theory*” memiliki tiga tujuan. Pertama, skripsi ini disusun demi memenuhi persyaratan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Kedua, penulis bermaksud menyelami secara rinci gagasan teori kritis Max Horkheimer dalam artikel *Traditional and Critical Theory*. Ketiga, penulis ingin merefleksikan gagasan teori kritis Max Horkheimer dalam konteks dewasa ini.

### **1.4. Metode Penelitian**

#### **a. Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam mengerjakan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Di sini, data penelitian diperoleh melalui studi pustaka. Adapun sumber pustaka yang digunakan antara lain, artikel Max Horkheimer *Traditional and Critical Theory* sebagai sumber primer dan didukung oleh referensi sekunder yang lain.

#### **b. Jenis Penelitian dan Metode Analisis Data**

Jenis penelitian skripsi ini ialah penelitian historis faktual mengenai tokoh. Penulis meneliti pemikiran Max Horkheimer, khususnya topik mengenai teori kritis dalam artikelnya, yakni *Traditional and Critical Theory*. Metode yang dipakai dalam menganalisis data penelitian skripsi ini ialah metode hermeneutika.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode hermeneutika untuk memahami sumber primer, yaitu artikel *Traditional and Critical Theory* karya Max Horkheimer dan beragam sumber sekunder yang lain. Metode ini digunakan untuk menyelami isi naskah guna menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan Max Horkheimer dan para komentator karya Max Horkheimer secara khas.<sup>19</sup> Di sini, penulis akan membaca sumber primer, yaitu artikel *Traditional and Critical Theory* karya Max Horkheimer dan beragam sumber sekunder yang lain. Lalu, penulis mencoba mendalami teks-teks tersebut dengan melakukan penafsiran. Setelah itu, penulis akan menarik relevansi atasnya.

## **1.5. Tinjauan Pustaka**

### **1. Dalam artikel *Traditional and Critical Theory***

Dalam buku ini, Max Horkheimer menguraikan gagasan tentang teori kritis. Max Horkheimer mengelaborasi teori kritisnya dengan terlebih dahulu mengajukan keberatan atas teori tradisional. Hal ini dikarenakan teori tradisional dianggap tidak memberikan ruang bagi tindakan emansipatoris. Teori tradisional cenderung melulu merefleksikan realitas. Teori tradisional hanya berada pada ranah penalaran sehingga tidak mampu menjadi sarana emansipasi atas beragam penindasan sosial.

---

<sup>19</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 63.

Max Horkheimer berpendapat bahwa teori kritis merupakan lawan dari teori tradisional.<sup>20</sup> Di sini, Max Horkheimer mengajukan teori kritis sebagai jawaban atas ketidakmampuan teori tradisional mewujudkan tindakan emansipatoris. Max Horkheimer berpendapat bahwa kesadaran manusia yang melulu berkuat pada rasio perlu dikurangi dan diarahkan pada penemuan relasi antara rasio dan dunia sosial (praksis).<sup>21</sup> Sesungguhnya, teori kritis dipandang mampu mewujudkan tindakan emansipatoris. Teori kritis tidak memisahkan antara rasio dengan praksis seperti teori tradisional. Hal ini nampak dalam upaya teori kritis untuk mendorong sampai pada kesadaran merubah realitas.

## **2. Dalam buku *Eclipse of Reason* karya Max Horkheimer**

Dalam buku ini, Max Horkheimer menguraikan tentang kemerosotan rasio yang dijunjung manusia sejak masa Pencerahan. Kemerosotan ini merujuk pada dekadensi rasio menjadi instrumen bagi manusia.<sup>22</sup> Melalui rasio instrumental, manusia berupaya mewujudkan kemajuan dalam hidup sehari-hari. Ketika menjadi mekanis dan diinstrumentalisasi, ide-ide

---

<sup>20</sup> “*Its opposition to the traditional concept of theory springs in general from a difference not so much of objects as of subjects.*” (bdk. Max Horkheimer, *Traditional and Critical Theory* dalam buku *Critical Theory: Selected Essays*, diterjemahkan oleh Matthew J. O’Connell, dkk., New York: The Continuum Publishing Company, 2002, hlm. 204).

<sup>21</sup> “*In this reaction to critical theory, the self-awareness of thought as such is reduced to the discovery of the relationship that exists between intellectual positions and their social location.*” (bdk. Max Horkheimer, *Traditional and Critical Theory* dalam buku *Critical Theory: Selected Essays*, diterjemahkan oleh Matthew J. O’Connell, dkk., New York: The Continuum Publishing Company, 2002, hlm. 209).

<sup>22</sup> “*Having give up autonomy, reason has become an instrument.*” (bdk. Max Horkheimer, *Eclipse of Reason*, New York: The Continuum Publishing Company, 2004, hlm. 14).

dipertimbangkan tak ubahnya seperti benda atau mesin.<sup>23</sup> Agaknya, rasio Pencerahan cenderung dimaknai sebagai sarana untuk mencapai kepentingan manusia. Kepentingan manusia dicapai dengan penguasaan alam yang mana di dalamnya juga mencakup penguasaan atas manusia.<sup>24</sup> Hal ini mengakibatkan proses dehumanisasi yang mengerikan. Horkheimer percaya bahwa masih ada jalan guna melawan rasio instrumental. Ia menandakan bahwa rasio pertama-tama dapat menyadari kerasionalitasannya melalui refleksi atas penyakit dunia yang diproduksi dan direproduksi oleh manusia.<sup>25</sup> Kiranya, Max Horkheimer ingin menekankan pentingnya daya kritis yang dibangun melalui refleksi atas aneka persoalan yang merongrong masyarakat. Dengan kata lain, penindasan yang merugikan masyarakat dapat diatasi bilamana rasio kritis senantiasa dipupuk dalam diri manusia.

### **3. Dalam buku *Critique of Instrumental Reason* karya Max Horkheimer**

Dalam buku ini, Max Horkheimer membahas tentang kegagalan rasio pencerahan dalam menciptakan masyarakat yang rasional. Max

---

<sup>23</sup> “The more ideas have become automatic, instrumentalized, the less does anybody see in them thoughts with a meaning of their own. They are considered things, machines.” (bdk. Max Horkheimer, *Eclipse of Reason*, New York: The Continuum Publishing Company, 2004, hlm. 15).

<sup>24</sup> “Domination of nature involves domination of man.” (bdk. Max Horkheimer, *Eclipse of Reason*, New York: The Continuum Publishing Company, 2004, hlm. 64).

<sup>25</sup> “Reason can realize its reasonableness only through reflecting on disease of the world as produced and reproduced by man; in such self-critique, reason will at the same time remain faithful to itself, by preserving and applying for no ulterior motive the principle of truth that we owe to reason alone.” (bdk. Max Horkheimer, *Eclipse of Reason*, New York: The Continuum Publishing Company, 2004, hlm. 64).

Horkheimer menguraikan bahwa selama periode yang panjang, rasio manusia merujuk pada aktivitas memahami dan meresapi ide-ide abadi yang mana berfungsi sebagai tujuan bagi manusia.<sup>26</sup> Di sini, Max Horkheimer melihat adanya pereduksian rasio sebagai instrumen manusia dalam menggapai tujuan-tujuan. Ia mengatakan bahwa fungsi rasio sebagai tujuan manusia kini telah menjadi aktivitas esensial bagi rasio, yaitu menemukan makna untuk tujuan yang diangkat pada waktu tertentu.<sup>27</sup> Hal ini digambarkan Max Horkheimer melalui contoh yang menarik. Selama berabad-abad, kesetiaan kepada Tuhan tidak hanya dimaknai mengutamakan kehendak-Nya, namun juga sarana guna merasionalkan setiap jenis penundukan dan teror.<sup>28</sup> Dengan demikian, rasio tidak ubahnya instrumen bagi manusia guna mencapai tujuannya. Max Horkheimer menandakan, rasio dipertimbangkan menjadi miliknya sendiri ketika ia menolak setiap keadaan sebagai yang mutlak dan menerima dirinya sebagai sarana.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> “Reason for a long period meant the activity of understanding and assimilating the eternal ideas which were to function as goal for men.” (bdk. Max Horkheimer, *Critique of Instrumental Reason*, diterjemahkan oleh Matthew J. O’Connell, dkk., New York: Verso, 2012, hlm. vii).

<sup>27</sup> “Today, on the contrary, it is not only the business but the essential work of reason to find means for the goals adopts at any given time.” (bdk. Max Horkheimer, *Critique of Instrumental Reason*, diterjemahkan oleh Matthew J. O’Connell, dkk., New York: Verso, 2012, hlm. vii).

<sup>28</sup> “For centuries obedience to God was the means of winning his favor, but also the way to rationalize every kind of subjugation, crusades of conquest, and terrorism.” (bdk. Max Horkheimer, *Critique of Instrumental Reason*, diterjemahkan oleh Matthew J. O’Connell, dkk., New York: Verso, 2012, hlm. vii).

<sup>29</sup> “Reason is considered to come into its own when it rejects any status as an absolute (“reason” in the intensified sense of the word) and accepts itself simply as a tool.” (bdk. Max Horkheimer, *Critique of Instrumental Reason*, diterjemahkan oleh Matthew J. O’Connell, dkk., New York: Verso, 2012, hlm. vii).

**4. Dalam buku *Max Horkheimer and The Foundations of The Frankfurt School* karya John Abromeit.**

Buku ini berisi mengenai uraian gagasan teori kritis awali yang mendasari sekolah Frankfurt. Teori kritis Max Horkheimer dipandang sebagai peletak dasar teori kritis Mazhab Frankfurt. Max Horkheimer memandang teori kritis sebagai ide filosofis yang penting untuk merespon peningkatan kaum borjuis Eropa pada awal modernitas.<sup>30</sup> Max Horkheimer juga menandakan bahwa teori kritis berbeda dengan teori tradisional. Perbedaan ini nampak pada tendensi teori kritis untuk menolak kaum borjuis-kapitalis modern.<sup>31</sup> Adapun pendasaran yang digunakan di dalam teori kritis Max Horkheimer ialah sejarah. Di sini, Max Horkheimer memandang penting beragam konsep teoritis yang ia telurkan sebagai jalan yang menengahi zaman kaum borjuis.<sup>32</sup> Dengan kata lain, hal ini ingin mengatakan fungsi teori kritis sebagai solusi atas beragam penindasan yang lahir dari dialektika kaum borjuis.

---

<sup>30</sup> *“He took very seriously the critical philosophy ideals that were articulated during the ascent of the European bourgeois during the early modern period .”* (bdk. John Abromeit, *Max Horkheimer and The Foundations of The Frankfurt School*, New York: Cambridge University Press, 2011, hlm. 4).

<sup>31</sup> *“Perhaps the most important way in which Critical Theory differed from its “traditional” counterparts was its refusal to naturalize modern bourgeois capitalist society and its attempt to identify the contradictions and tendencies that could possibly – if by no means necessarily – lead to a qualitatively new postcapitalist and postbourgeois historical epoch.”* (bdk. John Abromeit, *Max Horkheimer and The Foundations of The Frankfurt School*, New York: Cambridge University Press, 2011, hlm. 3).

<sup>32</sup> *“On the other hand, it was essential to Horkheimer to recognize that all of the theoretical concepts he developed were related in more or less mediated ways to the historical epoch in which he was living-in what he called the “bourgeois epoch” .”* (bdk. John Abromeit, *Max Horkheimer and The Foundations of The Frankfurt School*, New York: Cambridge University Press, 2011, hlm. 3).

## **5. Dalam buku Dari Mao Ke Marcuse karya Franz Magnis Suseno**

Buku ini berisi uraian tentang teori kritis dan keadaan krisis rasionalitas yang dialami manusia. Di sini, model teori kritis Max Horkheimer dipandang sebagai perluasan teori Karl Marx.<sup>33</sup> Bahwasanya, teori Karl Marx memiliki keberpihakan kepada kaum yang tertindas. Hal ini tersirat dari semangat teori Karl Marx untuk menghapus beragam penindasan.<sup>34</sup> Kiranya, semangat teori Karl Marx menjiwai teori kritis Marx Horkheimer.

Di sisi lain, teori kritis diberikan sebagai solusi atas krisis rasionalitas yang dialami manusia. Tak dapat dipungkiri, rasionalitas manusia modern menghasilkan beragam penindasan yang mengerikan. Rasionalitas manusia direduksi menjadi rasio instrumental. Ini merupakan suatu krisis rasionalitas yang melahirkan proses dehumanisasi.<sup>35</sup> Dalam hal ini, pemikiran yang bebas, yaitu teori kritis, perlu diperjuangkan demi mengatasi krisis rasionalitas manusia.

## **6. Dalam buku Dilema Usaha Manusia Rasional karya Sindhunata**

Buku ini berisi uraian mengenai teori kritis sebagai upaya pembebasan manusia dari situasi irasional. Max Horkheimer menandakan bahwa sedari awal tujuan teori kritis adalah memperjuangkan emansipasi

---

<sup>33</sup> Franz Magnis Suseno, *Op.Cit.*, hlm. 208.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 211.

masyarakat dari belenggu irasionalitas.<sup>36</sup> Max Horkheimer memiliki keyakinan teguh bahwa teori kritis mampu mewujudkan emansipasi manusia di tengah situasi zaman yang irasional. Bahwasanya, sifat teori kritis yang senantiasa curiga terhadap masyarakat, berpikir secara historis, serta tidak memisahkan relasi antara teori dan praksis membuka peluang teori kritis sebagai teori emansipatoris.<sup>37</sup>

## **1.6. Skema Penulisan**

### **Bab I: Pendahuluan**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan bagian pendahuluan yang meliputi, latar belakang penulisan, rumusan masalah yang akan dijawab, tujuan penulisan, metode penulisan yang digunakan dan skema penulisan skripsi ini.

### **Bab II: Latar Belakang Pemikiran Max Horkheimer**

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan biografi Max Horkheimer. Biografi ini meliputi, riwayat hidup, pemikiran-pemikiran yang mempengaruhinya, pemikiran-pemikiran Max Horkheimer, dan sejarah ringkas pemikiran teori kritis secara umum.

---

<sup>36</sup> Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Jakarta: PT Gramedia, 1982, hlm. 79.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

### **Bab III: Teori Kritis Max Horkheimer dalam Artikel *Traditional and Critical Theory***

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan pemikiran Max Horkheimer terkait teori kritis. Bagian ini penting karena menjadi pusat dalam penulisan skripsi. Di sini, penulis berusaha menjelaskan pokok-pokok gagasan teori kritis Max Horkheimer dalam artikel *Traditional and Critical Theory* secara komprehensif. Penulis akan membagi sistematika bab tiga ke dalam empat bagian, yaitu sub bab kritik atas positivisme, sub bab teori tradisional, sub bab model teori Marxisme, dan sub bab teori kritis.

### **Bab IV: Penutup**

Ada empat bagian yang diuraikan dalam bab ini. Pertama, penulis akan memberikan tanggapan kritis atas teori kritis Max Horkheimer. Kedua, penulis akan menarik relevansi atas teori kritis Max Horkheimer. Secara khusus, penulis akan menarik relevansi teori kritis Max Horkheimer dalam konteks pendidikan dewasa ini. Ketiga, penulis akan menarik kesimpulan atas keseluruhan gagasan dalam skripsi. Keempat, penulis akan memberikan saran bagi peneliti selanjutnya.